

Si Manis Terancam Punah

Status konservasi sejumlah primata dan mamalia kecil yang hidup di Indonesia menurun.

JAKARTA -- Mamalia berkulit sisik tebal ini tiba-tiba menjadi sorotan setelah 2.691 ekor trenggiling beku hendak diselundupkan ke Cina dan Vietnam. Penggeledahan yang dilakukan kepolisian di gudang PT Ikan Mas Jaya di Palembang menemukan 13,8 ton daging trenggiling dan empat karung sisik binatang itu.

Perdagangan ilegal itu diperkirakan merugikan negara Rp 14,1 miliar karena trenggiling (*Manis javanica*) masuk daftar jenis satwa dilindungi di Indonesia. "Keberadaan satwa ini di alam sudah sangat mengkhawatirkan karena kerusakan habitat dan perburuan liar yang sulit dikendalikan," kata juru bicara Departemen Kehutanan, Masyhud, akhir September lalu.

Binatang yang menggulung badannya bila terancam bahaya ini kerap diburu untuk diambil daging, sisi, empedu, ataupun lidahnya. Bagian tubuh trenggiling tersebut dianggap mengandung khasiat obat, selain diolah menjadi makanan bagi masyarakat Cina.

Perdagangan trenggiling di Indonesia, kata Masyhud, meningkat secara drastis sejak 2003 dengan masuknya investor Malaysia ke Palembang. Provinsi itu disinyalir merupakan tempat pengumpul trenggiling terbesar di Indonesia, bahkan Asia. "Kami berkomitmen untuk memberantas perdagangan trenggiling dengan memberikan tindakan tegas kepada semua pihak yang terlibat," katanya.

Dengan adanya peningkatan ancaman terhadap binatang tersebut, lembaga konservasi internasional, IUCN, mengklasifikasikan trenggiling sebagai satwa terancam punah dalam daftar merahnya tahun ini. Padahal, dalam daftar merah IUCN 2007, mamalia yang dikenal sebagai "Sunda Pangolin" itu hanya berstatus berisiko rendah. "Evaluasi status konservasi suatu spesies memang diambil berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti kerusakan habitat dan degradasi hutan dan adanya ancaman, misalnya perburuan dan perdagangan ilegal," kata juru bicara WWF-Indonesia, Desmarita Murni.

Untuk menentukan suatu spesies masuk kategori terancam, para peserta kongres konservasi dunia di Barcelona, Spanyol, mempertimbangkan bagaimana jumlah populasi spesies itu di alam, berikut ancaman ataupun luas habitatnya. "Contohnya orangutan Borneo diklasifikasikan berstatus terancam, sementara orangutan Sumatera berstatus kritis, atau lebih buruk," kata Desmarita. "Perbedaan itu terjadi karena jumlah orangutan Sumatera hanya 1.600 ekor, sedangkan orangutan Kalimantan masih 40 ribu ekor."

Penurunan status menjadi lebih buruk secara drastis juga dialami oleh sejumlah mamalia yang hidup Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya, seperti surili Sumatra (*Presbytis melalophos*), ungko (*Hylobates agilis*), dan owa tangan putih (*Hylobates lar*). Beberapa spesies primata lain, semisal monyet (*Macaca hecki*), yaki (*Macaca nigra*), *Macaca tonkeana* dan *Presbytis thomasi*, statusnya juga memburuk dibanding daftar merah IUCN 2007.

Sejumlah binatang pengerat, macam tikus berduri rajah (*Maxomys rajah*) dan tikus Sunda kepala putih (*Maxomys whiteheadi*), statusnya turun satu kelas dari berisiko rendah menjadi rentan. Begitu pula nasib tikus pohon ekor gelap (*Niviventer cremoriventer*).

Tupai Mentawai (*Callosciurus melanogaster*), tupai raksasa Sulawesi (*Rubisciurus rubriventer*), dan beberapa tupai terbang yang ditemukan di Indonesia, seperti tupai terbang bermisai (*Petinomys genibarbis*) dan tupai terbang Siberut (*Petinomys lugens*), juga menurun statusnya menjadi rentan atau terancam. Sedangkan tupai raksasa hitam (*Ratufa bicolor*) dan tupai muka tikus (*Rhinosciurus laticaudatus*) justru peringkatnya naik dari berisiko rendah menjadi hampir berisiko.

Menurut IUCN, Indonesia memiliki 3.682 spesies fauna. Dari jumlah itu, 701 digolongkan sebagai spesies terancam, yang terdiri atas 63 spesies berstatus kritis, 157 terancam, dan 481 dikualifikasikan rentan kepunahan. Adapun sisanya boleh dikatakan berisiko rendah

Banyaknya jumlah spesies mamalia Indonesia yang menurun statusnya itu, kata Desmarita, terjadi karena keanekaragaman hayati Indonesia yang tinggi sehingga seolah-olah yang paling buruk. "Pada dasarnya hampir 40 persen mamalia dunia juga mengalami nasib serupa," ujarnya.

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Dedy Darnaedi, mengatakan secara keseluruhan tak cuma spesies mamalia Indonesia yang status konservasinya menurun. "Dibandingkan dengan bagian dunia lainnya, fauna Asia Tenggara termasuk yang paling tinggi risiko kepunahannya," kata Dedy, yang sempat mengikuti delegasi Indonesia ke Barcelona pekan lalu. "Tingginya risiko itu dikaitkan dengan perubahan dan degradasi habitat, kebakaran hutan yang mengancam eksistensi satwa itu."

Namun, Dedy mempertanyakan penurunan status sejumlah binatang yang sebelumnya dianggap tidak terancam, seperti beberapa jenis tikus atau reptil, misalnya tokek. "Karena permintaan ekspor binatang itu tinggi, status binatang yang sebelumnya tidak terancam dan tidak masuk daftar CITES, konvensi yang mengatur perdagangan binatang dilindungi, tiba-tiba dikategorikan terancam punah karena khawatir populasinya di alam habis," ujarnya.

Dedy berharap kongres IUCN berikutnya akan mengikutsertakan jaringan pakar yang lebih luas agar bisa saling mengingatkan dan membuktikan status kelangkaan itu. "Ada target juga yang harus kita penuhi, yaitu pengurangan jumlah spesies yang terancam itu pada 2010." **TJANDRA DEWI | DEPHUT | IUCN**